

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan arti penting pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan masa depan warganya. Fungsi dari Pendidikan yang seharusnya menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran kini kian terabaikan karena perilaku siswanya. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Machali dan Hidayat A, 2012:29).

Puskur Balitbang Depdiknas (2007:7), menuliskan bahwa:

“Pembelajaran IPA terpadu dilaksanakan untuk beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain: (1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan terpisah-pisah dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar memungkinkan adanya tumpang tindih dan pengulangan, sehingga membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak, dan membosankan bagi peserta didik. Bila konsep yang tumpang tindih dan pengulangan dapat dipadukan, maka pembelajaran akan lebih efektif dan efisien; (2) Meningkatkan minat dan motivasi. Pembelajaran IPA Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep pengetahuan dan nilai atau tindakan yang termuat dalam tema tersebut. Model pembelajaran terpadu sesuai dengan kehidupan sehari-hari dapat menggiring peserta didik untuk berpikir lebih luas dan mendalam, sehingga dapat menangkap dan memahami hubungan konseptual yang

disajikan guru; (3) Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus. aModel pembelajaran IPA Terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, sarana serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Pembelajaran terpadu juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar dan langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan dan keterkaitan.”

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan kemampuan (*skill*), tema (*themes*), konsep (*concepts*), dan topik (*topics*) dalam bentuk disiplin ilmu. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematikintegratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan (Poerwati dan Amri, 2013:28).

Pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada semua mata pelajaran termasuk salah satunya IPA Biologi. Pembelajaran IPA Biologi menekankan pada kreativitas siswa, siswa tidak lagi dicetak menjadi ‘mesin menghafal’ melainkan dicetak menjadi generasi pemikir. Pembelajaran menekankan pada kreativitas siswa dengan serangkaian kegiatan mulai mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), membentuk jejaring (*networking*) dan mencipta (*creating*), oleh karena itu diperlukan sumber belajar yang efektif dan efisien (Kemendikbud, 2013:24).

Kurikulum 2013 merupakan tindakan strategis dalam menyikapi permasalahan pendidikan kita dewasa ini serta untuk mengantisipasi tantangan ke depan bangsa kita yang penuh dengan persaingan terbuka secara global.

Kebijakan yang diambil ada yang terkait dengan mata pelajaran, tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran, termasuk model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar. Dalam kurikulum 2013 ini, model pembelajaran yang diketengahkan meliputi model Pembelajaran *discovery* atau *inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kooperatif (Kemendikbud, 2013:24).

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya yang bertujuan membawa peserta didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keterampilan untuk menyajikan pembelajaran dalam pendidikan dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh seorang guru. Strategi dan metode belajar tersebut selain dapat mengembangkan potensi diri siswa juga diharapkan dapat menciptakan interaksi siswa dalam belajar. Interaksi yang diutamakan adalah interaksi edukatif yaitu interaksi yang ditimbulkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan siswa ke tingkat kedewasaannya (Sadirman, 2013:18).

Interaksi dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Sesuai arahan Permendikbud No. 22 tahun 2016 yaitu:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Namun demikian, fakta yang ada menunjukkan bahwa belum semua proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan arahan standar proses. Salah satunya adalah pembelajaran IPA Biologi di SLTP/SMP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu Mata pelajaran IPA di MTs ArRaudloh Cileunyi memiliki nilai rata-rata yaitu 68 masih dibawah nilai KKM yaitu 70. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah yaitu model PjBL yang masih belum mencapai nilai KKM. Oleh karena itu diperlukan alternatif model lain sehingga bisa mencapai KKM. Dari beberapa model pembelajaran, salah satu model yang bisa menjadi alternatif bagi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (Dedih, 2016:29).

Berdasarkan penelitian di MAN 2 Probolinggo Model pembelajaran *Group Investigation* relevan dengan pendekatan saintifik karena dapat memfasilitasi peserta didik dalam keterampilan ilmiah: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil investigasi. Implementasi model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan hidup materi Lingkungan Hidup kota Probolinggo dapat mengakomodasi kompetensi siswa yaitu pengetahuan (91 % tuntas), sikap (81,8% sangat baik dan 18,2% baik) serta keterampilan (100% tuntas) (Sulastri, 2014:240).

Aprilia (2015:106) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada kelas VII semester II MTsN 1 Model Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015 pada pembelajaran IPA Biologi materi ekosistem. Peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* memiliki nilai rata-rata sebesar (pretes 55,69 menjadi postes 77,21) sedangkan peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar (pretes 53,26 menjadi postes 69,15).

Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 28,16%, hasil belajar afektif mengalami peningkatan sebesar

29,02%, sedangkan hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan sebesar 10,42%. (Sari dan Eurika, 2016:39).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran kooperatif ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan (Widayanti dan Nursya'ban, 2012:3). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe GI ini diaplikasikan terhadap materi pemanasan global.

Pada pembelajaran IPA Biologi SLTP/SMP kelas VII (tujuh) Materi Pemanasan global merupakan salah satu materi yang cakupan materinya dimulai dari efek rumah kaca, pengertian pemanasan global, penyebab pemanasan global, dampak pemanasan global, dan usaha-usaha menanggulangi pemanasan global (Widodo, 2017:72).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang mengacu pada salah satu model pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMANASAN GLOBAL”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global?
- 2) Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Learning* tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global?
- 3) Bagaimana penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global
- 2) Menganalisis hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Learning* tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global
- 3) Mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pemanasan global

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Proses penerapan model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat merangsang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut adalah keterlibatan secara fisik maupun mental yang keduanya saling berkaitan satu sama lain.
3. Model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat

berkontribusi positif dalam upaya terhadap pembelajaran kurikulum 2013 secara menyeluruh.

4. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya Model Pembelajaran Kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama sebagai struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

2. *Group Investigation*

Group Investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

3. Hasil Belajar

Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dalam penelitian ini secara operasional diartikan hasil (perolehan) skor tes konsep pemanasan global.

4. Pemanasan global

Pemanasan Global merupakan materi yang ada di kelas VII pada semester Genap. Secara umum pemanasan global adalah membahas tentang peningkatan suhu rata-rata atmosfer Bumi dan lautan secara bertahap, serta sebuah perubahan yang diyakini secara permanen mengubah iklim Bumi. Sedangkan secara khusus materi pemanasan global merupakan bagian dari pembelajaran Biologi yang membahas tentang bagaimana efek dari rumah kaca, penyebab serta dampak pemanasan global dan usaha-usaha penanggulangan pemanasan global.

F. Kerangka Berpikir

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah menuntut siswa menguasai dan memahami tentang materi pemanasan global sebagai pembelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran perlu adanya tes awal untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran siswa. Perencanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan penerapan model pembelajaran akan membantu dalam keterlaksanaan suatu proses pembelajaran. Penguasaan dan pemahaman siswa ditentukan oleh adanya proses pembelajaran yang membuat mereka mudah menguasai dan mudah memahami materi pemanasan global tersebut. Pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa mudah belajar dan mudah memahami adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran, salah satu alternatif adalah pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Holubec, 2001 dalam Nurhadi dkk, 2004:60 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran

melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Aktivitas siswa merupakan inti dari proses pembelajaran. Aktivitas ini dapat menentukan berhasil atau tidaknya dari proses pembelajaran tersebut. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat memudahkan mereka dalam menguasai materi yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran sangat erat dengan strategi atau metode pembelajaran. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* ini, diawali dengan guru menyajikan pembelajaran secara klasikal untuk garis besar materi pelajaran. Siswa tidak hanya ditunjuk secara individu untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi mereka dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam belajar kelompok siswa bekerja secara kolaborasi dengan anggota kelompoknya. Siswa yang lebih pintar memberi bantuan kepada teman-temannya untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari dan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.

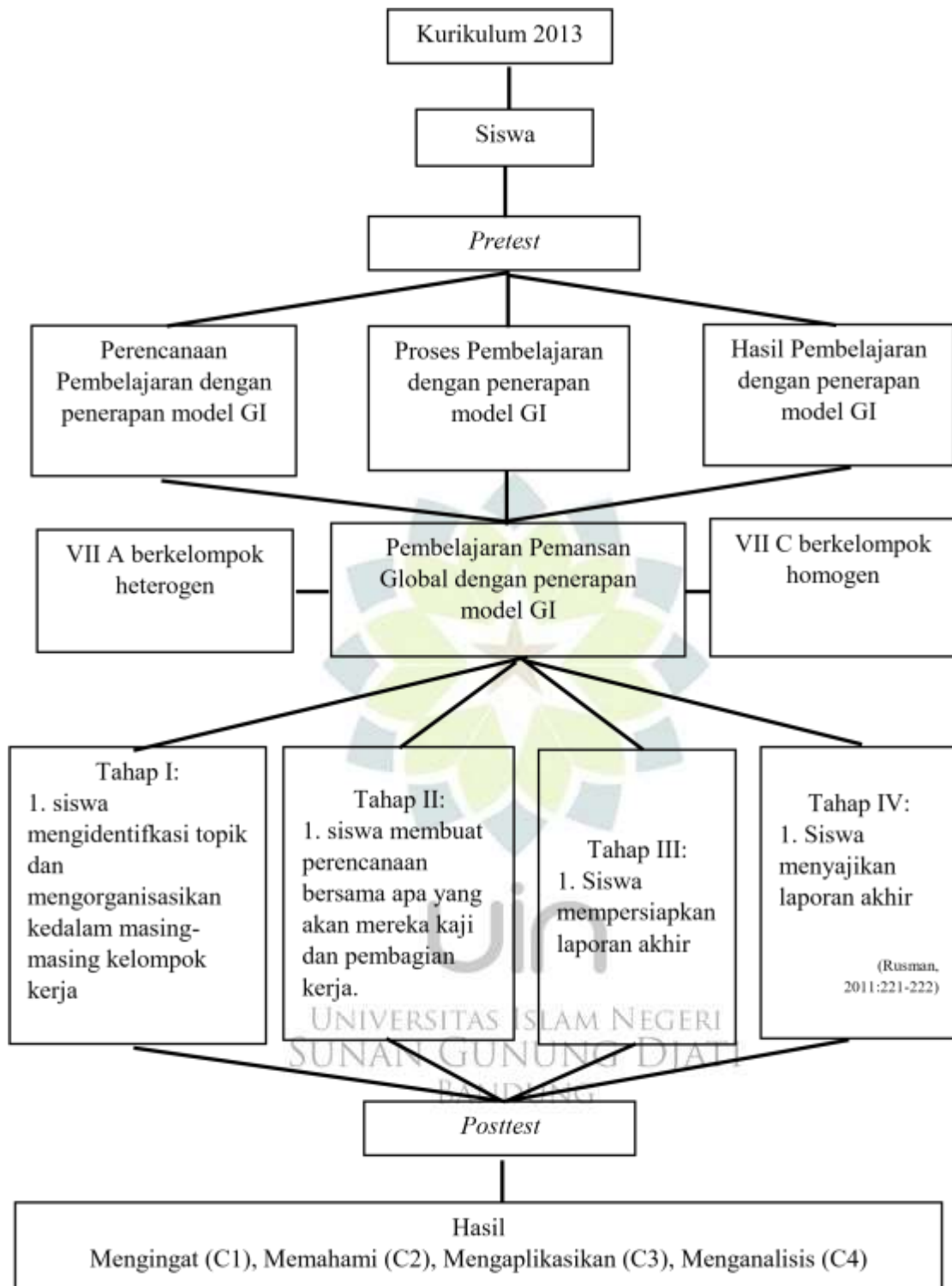
Adanya interaksi antara anggota kelompok, secara tidak langsung siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelompoknya. Sehingga siswa dapat mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan kelompok kedalam masing-masing kelompok kerja, siswa juga dilatih untuk membuat perencanaan dan pembagian kerja dalam kelompoknya, dan tidak hanya itu pada akhir pembelajaran siswa juga mampu menyajikan laporan akhir sebagai

evaluasi pembelajaran. Dalam mengetahui hasil akhir dari pembelajaran tersebut maka perlu adanya tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesuai dengan ranah kognitif dalam sistem pendidikan. Siswa di harapkan dapat mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis terhadap materi yang disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar IPA Biologi pada materi Pemanasan Global di kelas VII MTs. Ar-Roudloh Cileunyi Semester Genap Tahun pelajaran 2017/2018.

Kerangka berpikir dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema kerangka Berpikir

G. HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

a) Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa penelitian yang menunjukkan keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian di MAN 2 Probolinggo Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* relevan dengan pendekatan saintifik karena dapat memfasilitasi peserta didik dalam keterampilan ilmiah: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil investigasi. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup materi Lingkungan Hidup kota Probolinggo dapat mengakomodasi kompetensi siswa yaitu pengetahuan (91 % tuntas), sikap (81,8% sangat baik dan 18,2% baik) serta keterampilan (100% tuntas) (Sulastrri, 2014:240).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar peserta didik diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada kelas VII semester II MTsN 1 Model Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015 pada pembelajaran IPA Biologi materi ekosistem. Peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memiliki nilai rata-rata sebesar (*pretest* 55,69 menjadi *posttest* 77,21) sedangkan peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar (*pretest* 53,26 menjadi *posttest* 69,15) (Aprilia, 2015:106).
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 28,16%, hasil belajar afektif mengalami peningkatan sebesar 29,02%, sedangkan hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan sebesar 10,42% (Sari dan Eurika, 2016:39).
4. Berdasarkan hasil angket belajar IPA pada kelas IV SDN Jetak 01, dapat disimpulkan bahwa siswa semakin tertarik dan antusias terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)*. Data hasil

penelitian menunjukkan bahwa minat siswa tergolong kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 97%. Hasil tersebut telah melampaui target yang direncanakan yaitu 80% siswa memiliki ketertarikan untuk belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dan presentase ketuntasan belajar siswa. Data hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 81 dan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85%. Hasil tersebut telah melampaui target yang direncanakan yaitu 80% siswa tuntas (Widyanto, 2017:126).

b) Relevansi Penelitian

Relevansi dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan antara model penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya secara keseluruhan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas sedangkan rencana penelitian ini adalah pre-eksperimen. Dalam rangka memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan yang ada dan sedang dihadapi dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Adapun dalam penelitian ini pelaksanaan penelitian dilakukan karena selama pembelajaran IPA Biologi di kelas siswa mengalami dan menghadapi sebuah permasalahan yakni kurangnya minat belajar dan membawa pengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Alternatif untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah yang ada maka dilakukannya sebuah *treatment* pada pembelajaran IPA Biologi siswa kelas VII MTs Ar-Raudloh Cileunyi.

H. Hipotesis

H₀ : Penerapan model kooperatif tipe GI tidak dapat membantu hasil belajar peserta didik secara signifikan pada materi pemanasan global

H1 : Penerapan model kooperatif tipe GI dapat membantu hasil belajar peserta didik secara signifikan pada materi pemanasan global.

